

MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISTEM PENDIDIKAN DARING DI MASA COVID-19

SUTIPYO RU'AYA¹, YUSRON MASDUKI

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: sutipyo@pai.uad.ac.id, yusron.masduki@pai.uad.ac.id

(Article History)

Received March 5, 2022; Revised May 24, 2022; Accepted May 29, 2022

Abstract: The Aqidah Akhlak Learning Model in the Online Education System In The Covid-19

This study aims to reveal the aqidah akhlak learning model in the online learning system during the Covid-19 period. Moral aqidah education is a very important subject in producing students who have noble character. This research method is a qualitative method, with the subject of four teachers from three Madrasah Aliyah Negeri (MAN). The research process starts from data collection with in-depth interviews, data analysis with stages: open coding, axial coding, and selective coding to obtain a significant connecting line which can be a causal relationship or a comparative relationship between phenomena and theory. The last stage is the preparation of theories and conclusions. The results showed that the platforms used in the learning process included: Whatsapp group, Geschool, Google Classroom, Google Meet, and Zoom. The curriculum is an emergency curriculum with essential materials. The teacher prepares the essential material and then shares it through the agreed platform. To improve the smooth learning process, madrasahs collaborate with intensive communication with parents and home visits for students with problems. The assessment WhatsApp conducted using an agreed e-learning platform, with a focus on the cognitive domain. Other domain assessments are carried out during the process through assignments.

Keywords: Cognitive Domain, E-learning Platform, Essential Material, Learning Model

Abstrak: Model Pembelajaran Akidah Akhlak pada Sistem Pendidikan Daring di Masa Covid-19

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model pembelajaran akidah akhlak pada sistem pembelajaran daring di masa Covid-19. Pendidikan Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan subjek empat orang guru dari tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Proses penelitian dimulai dari penjaringan data dengan *WhatsApp* cara secara mendalam, Analisis data dengan tahapan: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk memperoleh garis penghubung yang signifikan yang dapat berupa hubungan kausalitas atau hubungan komparatif antara fenomena dengan teori. Tahap terakhir adalah penyusunan teori dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi: *WhatsApp* grup, *Geschool*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *zoom*. Kurikulum adalah

kurikulum darurat dengan materi esensial. Guru menyiapkan materi esensial lalu di-*share* melalui platform yang disepakati. Untuk meningkatkan lancarnya proses pembelajaran, madrasah menjalin kerja sama dengan komunikasi intensif dengan orang tua dan *Home Visit* bagi siswa-siswa yang bermasalah. Penilaian dilakukan menggunakan platform *E-Learning* yang disepakati, dengan fokus ranah kognitif. Penilaian ranah yang lain dilakukan pada saat proses melalui penugasan.

Kata Kunci: Materi Esensial, Model Pembelajaran, Platform *E-learning*, Ranah Kognitif

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring masa pandemi sudah berjalan dua tahun di seluruh tingkat satuan pendidikan. Tantangan utama pembelajaran daring dialami oleh guru dan siswa adalah kesiapan peralatan baik berupa *hardware* maupun *software* dan juga ketersediaan layanan internet. (Rusman & Kurniawan, 2015) Pembelajaran daring dengan sistem *synchronous* maupun *asynchronous* merupakan pilihan yang harus diambil oleh guru dalam komunikasi yang menggunakan media (*mediated communication*) (Fahmi, 2020). Sistem komunikasi yang demikian inilah membuat para guru dan murid yang sebelumnya tidak akrab dengan teknologi menjadi gagap (Ru'iyah, 2019). Gagap teknologi inilah yang menjadi persoalan besar dalam pembelajaran daring masa pandemi, yang dalam istilah psikologi disebut dengan *culture shock* (Maizan dkk., 2020).

Culture shock yang dialami guru dan murid pada masa pembelajaran daring, dari beberapa penelitian sebelumnya menyebabkan pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran tatap muka. Wahyudi & Yulianti (2021) menghasilkan penelitian bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring lebih rendah dari pada pembelajaran luring. Ekantini (2020) melakukan studi komparasi efektivitas pembelajaran daring dan luring yang menghasilkan kesimpulan pembelajaran luring lebih efektif daripada pembelajaran daring (Ekantini, 2020). Kurnia & Lena (2021) juga melaporkan bahwa hasil belajar pembelajaran daring lebih rendah dari hasil belajar luring. Hal yang sama juga disampaikan oleh Alvianto (2020) bahwa pembelajaran daring menuntut para guru lebih kreatif dalam melaksanakan tugasnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu guru harus keluar dari kondisi *culture shock* dan mendesain ulang proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring

Kendala pembelajaran daring tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa, namun juga dirasakan oleh orang tua (Sulistyarini, 2021). Kebanyakan orang tua yang gagap teknologi, juga merasa kesulitan dalam memantau atau membantu proses pendidikan anak-anaknya. Sementara itu peran orang tua sangat besar dan menentukan terhadap keberhasilan prestasi anak dimasa belajar daring. Pembelajaran dengan sistem daring yang dilakukan oleh para guru menggunakan media yang sangat variatif, mulai dari yang menggunakan *Learning Management*

System (LMS) sampai menggunakan media sosial. Sekolah-sekolah yang telah maju dan siap, ada beberapa yang telah menggunakan LMS. Namun untuk kebanyakan sekolah masih menggunakan media seadanya, seperti pembelajaran menggunakan media sosial seperti grup *WhatsApp*. Bagi guru-guru yang telah familiar dengan teknologi internet ada yang menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet*, *Geschool*, atau *Youtube* pada saat menyampaikan materi (Kristina dkk., 2020).

Menurunnya efektivitas pembelajaran daring telah mendera pada segala domain/aspek setiap mata pelajaran. Nurendra dan kawan-kawan melaporkan bahwa pembelajaran daring hambatan pembelajaran daring meliputi 93.10% terkait dengan jaringan internet yang tidak memadai, 95.24% terkait dengan tersedianya kuota internet, dan 69.44% terkait dengan hambatan dalam memahami materi (Narendra dkk., 2021). Berkaitan dengan materi pembelajaran pada pembelajaran daring adalah materi-materi krusial dan esensial sehingga tidak semua materi disampaikan. Penyederhanaan materi yang disampaikan ini juga mengundang perdebatan, karena dikhawatirkan akan mereduksi kemampuan siswa terhadap penguasaan materi (Suhardi dkk., 2021). Begitu besarnya kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran (pada ranah kognitif) tentunya sangat berimbang pada penguasaan kompetensi pada ranah yang lain. Lalu bagaimana dengan penguasaan pada ranah afektif dan pengamalan di ranah psikomotor?

Hasil penelitian Iffa (2021) tentang pembelajaran pendidikan akidah akhlak hal-hal yang menjadi kendala guru antara lain minimnya komunikasi antara guru dengan siswa, siswa tidak disiplin pada saat mengikuti pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas. Kendala yang sangat urgen dalam pendidikan akidah akhlak yaitu guru tidak dapat melakukan pembinaan akhlak pada siswa secara langsung dengan memantau perkembangan siswanya.

Dari beberapa penelitian di atas terlihat beberapa kesulitan guru dalam melaksanakan Pendidikan Akidah Akhlak secara utuh dalam semua domain. Sementara itu dalam Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 bahwa tujuan utama dari Pendidikan Akidah Akhlak adalah untuk:

“Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).”

Dari kutipan KMA tersebut sangat jelas bahwa tujuan pendidikan akidah akhlak tidak sekedar *transfer of knowledge* tentang akidah akhlak, tetapi sampai pada penghayatan dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang sarat dengan aspek/domain afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek dalam pembelajaran ini wajib untuk dicapai selama proses pembelajaran, oleh karena itu pendidikan akidah akhlak tentunya tidak hanya dievaluasi dengan hafalan materi yang bersifat kognitif namun juga meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Lalu bagaimana para guru di MAN Sleman melaksanakan pola pembelajaran daring selama ini untuk menanamkan akhlak mulia atau *akhlakul karimah* kepada para siswanya. Penanaman *akhlakul karimah* tentunya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pola penanaman akhlak kepada peserta didik melalui pendidikan akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Sleman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah empat orang guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Sleman Yogyakarta. Keempat guru ini berasal dari tiga MAN, dan keempatnya sudah bersertifikasi pendidik. Lama menjadi guru kesemuanya diatas lima tahun. Dua orang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan dua orang yang lain non PNS.

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Nama	Asal MAN	Status
1.	Guru A	X	PNS
2.	Guru B	Y	Non PNS
3.	Guru C	Y	Non PNS
4.	Guru D	Z	PNS

Penelitian ini melalui tiga proses, yaitu penjaringan data, analisis data, dan penyusunan teori baru/kesimpulan. 1) Penjaringan data. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam kepada dari empat guru Pendidikan Akidah Akhlak tersebut. Selain melalui wawancara, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi persekolahan dari keempat guru tersebut. Untuk menambah kekuatan analisis melalui data yang ada, peneliti melakukan observasi pembelajaran pada saat guru Pendidikan Akidah Akhlak tersebut melakukan proses pembelajaran secara *online*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan dianalisis dengan teknik *grounded theory*, melalui tahapan berikut ini: 2) Analisis data, Tahapan analisis data melewati beberapa tahapan, yakni: a) *Open coding*, dimana peneliti menyusun kategori-kategori dari fenomena yang diperoleh selama penjaringan data. Penyusunan kategori-kategori ini berpedoman kepada teori-teori pendidikan yang dibahas sebelumnya. pembelajaran dengan memperhatikan keragaman siswa

dengan memilah-milah data ke dalam jenis yang relevan; b) *Axial coding*, peneliti mulai memilah-memilah data dan kemudian memposisikan data/fenomena tersebut ke dalam kategori-kategori yang telah disusun sebelumnya dengan mempertimbangkan kecocokan fenomena dengan teori; c) *Selective coding*, peneliti mendalami keterkaitan fenomena dengan teori, sehingga diperoleh garis penghubung yang signifikan yang dapat berupa hubungan kausalitas atau hubungan komparatif antara fenomena dengan teori yang disusun dalam kategori-kategori pada tahap *axial coding*. Triangulasi sumber data digunakan untuk melakukan validitas dapat dari hasil penelitian ini. 3) *Penyusunan teori/kesimpulan*. Penyusunan teori atau kesimpulan yaitu sebuah proses yang meliputi analisis terhadap hubungan keseluruhan kategori yang ada sehingga muncul atau datang teori baru yang ditulis secara naratif sehingga dapat menggambarkan secara jelas hubungan antar kategori (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-model Pembelajaran Menuju Pembelajaran Efektif

Pelaksanaan pendidikan agar berjalan efektif dan efisien harus memperhitungkan model pembelajaran yang akan diterapkan, strategi, dan juga metode pembelajarannya. Penentuan model pembelajaran menuntut kreativitas seorang guru. Majid (2012) mengatakan, guru kreatif harus terampil dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dirancang oleh guru untuk diterapkan pada setiap pertemuan baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui model pembelajaran akan terlihat pola pembelajaran, sehingga bahan-bahan pelajaran, strategi pembelajaran, alat yang dibutuhkan dapat disiapkan sedemikian rupa. Melalui pola tersebut akan menajamkan materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran sering disalah artikan dengan strategi pembelajaran karena memang relatif agak sulit dibedakan antara keduanya (Rusman, 2013). Untuk menjelaskan definisi model pembelajaran Rusman mengutip pendapat Joyce dan Weil yang mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola atau rencana dalam rangka melaksanakan kurikulum yang dimulai dari menentukan tujuan, materi, alat, dan strategi yang akan diterapkan. Model pembelajaran itu berbeda dengan prosedur, strategi, atau metode pembelajaran. Secara garis besar model mempunyai empat karakteristik, yaitu: 1) Rasional yaitu dibangun di atas teori atau konsep berpikir yang logis; 2) Mempunyai tujuan jelas apa yang akan dicapai oleh siswa melalui pembelajaran yang berbasis masalah; 3) Menetapkan tingkah laku yang akan dihasilkan melalui imitasi model sebagai contoh; 4) *Men setting* lingkungan belajar menjadi kondusif dan nyaman sehingga terbentuk suasana belajar yang terarah demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan (Maarip & Al-Hendra, 2016).

Model pembelajaran adalah proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang tersistem secara holistik. Model pembelajaran terpetakan dalam pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Chatib, 2014). Untuk menyusun model pembelajaran maka harus memperhatikan pendekatan, strategi, metode, dan teknik bahkan taktik pembelajaran yang akan diterapkan dalam satu kesatuan rangkaian yang menyatu (Sumantri, 2016). Pendekatan pembelajaran merupakan sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dalam proses pembelajaran. Secara garis besar pendekatan pembelajaran terdiri dari pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centred*) dan pembelajaran terdiri dari pembelajaran yang berorientasi pada guru siswa (*student centred*) (Chatib, 2014). Sementara strategi pembelajaran adalah segala macam rentetan kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran efektif adalah seberapa besar suatu tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dalam pembelajaran. Moore D. Kenneth mendefinisikan efektivitas adalah ukuran atau target (berupa kualitas ataupun kuantitas) suatu target atau tujuan yang harus dicapai oleh suatu pembelajaran (Sumantri, 2016). Suatu pembelajaran menjadi efektif tentu karena peran guru yang dapat peserta didik, dan sumber belajar secara kolaboratif. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran mencakup tiga hal berikut ini: 1) Motivasi belajar pada siswa, dimana guru harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa; 2) Tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang diinginkan dan prediksi kemampuan yang dimiliki oleh siswa; 3) Kesesuaian pembelajaran adalah ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan pada saat pelaksanaan pembelajaran (Sani, 2014).

Joyce dan Weil sebagaimana dikutip Sani (2014) mengatakan bahwa ada empat kelompok model pembelajaran, antara lain: 1) Model pembelajaran perilaku yaitu model yang menekankan pada belajar sosial, belajar tuntas, belajar terprogram, melalui proses simulasi, mengontrol diri, latihan asertif, dan latihan pengembangan konsep dan keterampilan; 2) Model pembelajaran pemrosesan informasi yaitu model pembelajaran yang menekankan pada cara berpikir induktif, pemerolehan konsep, dengan memaksimalkan fungsi kognitif; 3) Model pembelajaran interaksi sosial yaitu model pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran bermakna melalui pengalaman, perilaku bertujuan, dan prinsip ruang lingkup. Pelaksanaan model ini melalui kerja kelompok, pemecahan masalah sosial, simulasi atau bermain peran; 4) Model pembelajaran personal, yaitu model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kapasitas individu siswa untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain dalam setiap permasalahan yang dihadapi sehingga dia dapat berekspresi secara kreatif untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Melalui cara yang demikian akan

terbentuk pribadi yang fleksibel, dan dapat menunjukkan empati dan kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (Rusman, 2013).

Model-model pembelajaran yang memungkinkan untuk diterapkan antara lain adalah: 1) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berupa aktivitas belajar bersama dalam sebuah kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif untuk mengasah sikap sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan dalam mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran, dan berbagai keterampilan yang lainnya. Indikator keberhasilan pembelajaran model kooperatif ditentukan oleh peran serta anggota dalam kelompoknya (Sani, 2014). Pelaksanaan model kooperatif dengan menentukan anggota dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga akan terjadi kerja sama yang intensif antar anggota untuk memahami materi yang dipelajari (Amir & Ahmadi, 2010); 2) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam penyelesaian suatu masalah. Pelaksanaan pembelajaran ini dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan beberapa pertanyaan, lalu memfasilitasi penyelidikan dan dialog (Sani, 2014); 3) Pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam suatu penyelidikan sehingga mendapat jawaban yang meyakinkan. Tujuan utama model pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual sehingga mempunyai keterampilan berpikir dan memuaskan rasa ingin tahunya (Suyadi, 2013); 4) Pembelajaran ekspositori yaitu model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru. Pembelajaran dilakukan secara *direct* (langsung) tentang fakta, prinsip, konsep, gagasan-gagasan dan informasi lain kepada siswa sehingga terbentuk pemahaman yang utuh (Sumantri, 2016); 5) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yaitu model pembelajaran holistik yang menuntun siswa untuk melakukan relevansi materi terhadap terhadap konteks kehidupan nyata. Kontekstualisasi materi terhadap kehidupan sehari-hari siswa akan menjadikan siswa lebih memahami dan merasakan dampak dari materi yang diajarkan (Hamruni, 2012); 6) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yaitu model pembelajaran yang memberi pengalaman kepada siswa terlibat dalam proyek, sehingga siswa berkesempatan untuk meneliti, menganalisis, dan mensintesis lalu mempresentasikan hasilnya. Pengalaman yang diperoleh melalui proyek memacu perkembangan yang besar terhadap potensi siswa. Pelaksanaan proyek bisa perorangan atau kelompok, sehingga siswa dapat berkolaborasi dengan yang lainnya (Fathurrohman, 2016).

Model Pembelajaran Akidah Akhlak di Masa Pembelajaran Daring *Kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak pada Pembelajaran Daring*

Kurikulum pembelajaran daring Mata Pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak mengacu kepada Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus dalam siaran pers Kemendikbud dengan Nomor 719/P/2020

(Suhardi dkk., 2021). Kurikulum darurat ini merupakan kebijakan berupa penyederhanaan kompetensi dasar dari kurikulum 2013 yang berlaku selama selama ini pada pembelajaran normal. yaitu yang diajarkan kepada siswa selama pembelajaran daring adalah materi esensial. Materi esensial adalah materi yang berfokus penguasaan kompetensi esensial sebagai prasyarat seorang peserta didik untuk menyiapkan diri dalam persiapan mengikuti pembelajaran ke tingkat berikutnya.

Pelaksanaan kurikulum esensial dalam pembelajaran seperti ini, tentu juga berdampak pada proses pembelajaran yang lain. Seperti mengerucutnya materi pada materi-materi pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat guru A dari MAN "X" mengatakan bahwa:

"Materi yang disampaikan hanya materi-materi esensial (materi pokok) saja, sehingga tidak semua materi diberikan kepada siswa. Hal ini agar tidak membebani siswa, karena siswa belajar sendiri di rumah."

Hal yang sama disampaikan oleh guru B dan MAN "Y":

"Materi pada pembelajaran daring jauh lebih sedikit daripada materi selama pembelajaran luring. Kami hanya memberi materi-materi pokok saja, sedangkan pengembangan materi tidak sampaikan. Komunikasi dengan siswa terbatas, karena guru tidak pernah ketemu dengan siswa."

Pengembangan materi pokok dari kurikulum esensial ini sangat tergantung kepada kreatifitas guru dan aktif tidaknya siswa. Guru C dari MAN "Y" mengatakan bahwa selain menyampaikan materi esensial yang diamanahkan, guru ini juga memberi himbauan kepada peserta didik untuk mencari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari yang berkaitan dengan materi, atau dari internet yang telah menjadi bagian dari kehidupan saat ini.

"Saya beberapa kali memberi tugas kepada siswa untuk browsing di internet, seperti bahaya liwat, LGBT, judi, dan korupsi dari internet. Karena peristiwa-peristiwa ini banyak diberitakan di sana. Lalu siswa saya suruh membuat laporan hasil investigasinya. Namun tidak semua siswa mengerjakan, dengan berbagai alasan."

Demikian pula menurut guru D dan MAN "Z" yang mengatakan bahwa dia menyampaikan materi-materi penting saja dalam proses pembelajaran.

"Saya hanya menyampaikan materi-materi yang sangat penting saja dalam pembelajaran daring dengan cara membuat rangkuman materi dari buku-buku yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia atau penerbit-penerbit lain. Lalu rangkuman itu saya kirim ke siswa melalui *Geschool*."

Dari paparan di atas dengan jelas bahwa semua guru akidah akhlak di MAN Sleman sepakat bahwa kurikulum atau materi yang disampaikan selama pembelajaran daring adalah kurikulum esensial dengan berbagai macam istilahnya. Dalam beberapa kajian, diterapkannya kurikulum esensial selama pembelajaran daring ini ternyata terjadi perbedaan pendapat. Seperti kekhawatiran banyak

kalangan akan menipisnya pengetahuan peserta didik terhadap materi yang seharusnya dikuasai (Suhardi dkk., 2021). Lebih-lebih pada Pendidikan Agama Islam yang menjadi banyak tumpuan masyarakat sebagai gerbang penjaga moral dan akhlak peserta didik (Hadarah, 2020).

Namun demikian, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Parhan dan Sutedja, sebuah pembelajaran yang dapat dilakukan secara *fun, focus, fresh, meaningful*, akan dapat mencapai kompetensi dengan baik. Pembelajaran yang *focus, fresh, dan meaningful* dapat terjadi jika dilakukan dengan pendekatan kontekstual, dimana peserta didik dapat merasakan, mengalami, apa yang sedang dipelajari (Parhan & Sutedja, 2019). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran banyak dibahas dalam penelitian dan ternyata memang telah terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Pembelajaran Daring

1. Platform Pembelajaran Daring

Kebijakan penggunaan platform dalam pembelajaran daring pada setiap MAN cukup beragam, MAN "X" misalnya mengutamakan penggunaan *Geschool*. Sementara MAN "Y" dan "Z" tidak memberi batasan kepada guru-guru dalam penggunaan platform pembelajaran. MAN "X" lebih mengutamakan platform *Geschool* karena sebelum pandemi telah ada sosialisasi penggunaan *Geschool*, dan banyak guru yang telah familiar penggunaannya. Hal ini disampaikan oleh guru A bahwa:

"Sebelum adanya Covid, di MAN kami sudah pernah ada sosialisasi penggunaan *Geschool*. Tapi waktu itu terbatas pada proses evaluasi saja, karena pembelajaran saat itu masih normal. *Geschool* memang enak dalam proses evaluasi yang pilihan ganda, sehingga guru tidak perlu capek mengoreksinya."

Geschool adalah platform pembelajaran berbasis *E-Learning* yang memungkinkan pendidik berinteraksi aktif dengan peserta didik. *Basic Geschool* adalah situs jejaring sosial yang telah mengalami beberapa inovasi sehingga mendukung proses pembelajaran. Melalui platform *Geschool* ini, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran di madrasah secara daring (Gozali, 2019). *Geschool* yang telah mengalami evolusi ini, berdampak terhadap cara pandang baru pada dunia pendidikan. *Geschool* diharap dapat menyumbangkan kemudahan terhadap siswa, terhadap guru, dan juga terhadap orang tua serta institusi pendidikan dalam menjalani proses pembelajaran daring. Terlebih pada saat pandemi yang mana seluruh kegiatan pendidikan dilakukan dengan daring (Yasinta & Fernandes, 2020).

Lain halnya dengan MAN "Y" dan MAN "Z", dimana mempunyai kebijakan untuk membebaskan kepada para guru dalam penggunaan platform pembelajaran. Di dua MAN ini memberi kebebasan agar guru dapat berekspreasi lebih bebas dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh guru D bahwa setiap platform pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga guru dapat memilih

platform yang tepat untuk menyampaikan setiap materi pembelajarannya (Narendra dkk., 2021). Guru D mengatakan:

"Kami gonta-ganti platform dalam melaksanakan pembelajaran, karena tidak semua platform cocok untuk setiap materi. Jadi kami sesuaikan antara materi yang akan disampaikan dengan platform yang akan digunakan. Kami kadang menggunakan *Google Meet*, *Google Classroom*, dan juga pernah menggunakan *Zoom*. Kadang-kadang cuma *WhatsApp* grup, dengan *share* materi atau *link Youtube* untuk ditonton anak-anak."

Sementara itu, guru B dan C lebih banyak menggunakan *Google Classroom*, karena siswa-siswi pada kelas yang diampu lebih senang dengan *Google Classroom* yang dapat berinteraksi dengan *chatting* dan diskusi di dalamnya. Selain itu, *Google Classroom* juga terhitung hemat kuota, dari pada *Google Meet* dan *Zoom*.

Dari paparan ini dapat ditarik benang merah bahwa penerapan jenis platform dalam pembelajaran daring tergantung kepada kesiapan guru dan siswa di setiap MAN. Semua pilihan dikomunikasikan dan disepakati antara guru dan siswa, agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Apabila suatu platform dipaksakan untuk diterapkan, berakibat siswa yang hadir sangat rendah. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru B:

"Kami pernah menggunakan *Zoom*, namun siswa yang hadir hanya dua orang. Itu pun harus saya japri satu-satu dan sampai akhir yang hadir hanya dua anak itu. Yang lain tidak membalas japri (jalur pribadi) saya, mungkin mereka tidak memegang HP."

Hal lain yang selayaknya menjadi perhatian guru dalam memilih platform pembelajaran daring adalah bagaimana agar platform yang digunakan dapat menarik minat siswa di dalam belajar (Achru, 2019). Sebagaimana dikatakan oleh Sardiman bahwa minat belajar siswa sangat ditentukan oleh gaya mengajar guru, seperti platform yang digunakan pada saat pembelajaran daring.

2. Sistem Komunikasi *Synchronous* dan *Asynchronous*

Sistem pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak yang dilakukan pada tiga MAN menggunakan sistem komunikasi *hybrid*, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. Implementasi sistem komunikasi berbeda-beda sesuai dengan keadaan masing-masing. Namun dari penyampaian para guru dalam pembelajaran yang dilakukan lebih banyak dengan sistem *asynchronous*. Keempat guru lebih banyak yang menyampaikan pembelajaran dengan sistem mengirim rangkuman materi dari beberapa buku yang dilakukan guru. Pengiriman materi itu dilakukan melalui *Google Classroom*, *Geschool*, maupun *WhatsApp* grup.

Sistem pembelajaran *synchronous* jarang sekali dilakukan, karena keterbatasan komunikasi. Keterbatasan alat seperti siswa tidak punya *handphone* android, tidak ada sinyal, dan tidak punya kuota, menjadi hambatan paling besar untuk melakukan pembelajaran secara *synchronous*. Para guru hanya beberapa kali saja melakukan tatap layar dengan peserta didik. Keadaan yang demikian memang tidak dapat dihindari, karena sangat berkaitan dengan keadaan keadaan

peserta didik yang berbeda-beda. Kebijakan yang digunakan oleh semua guru selalu memperhatikan keadaan peserta didik agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dalam keadaan apapun (Fahmi, 2020). Sebagaimana yang disampaikan oleh guru B:

“Kami sebagai guru harus dapat memberi pelayanan kepada semua siswa, sehingga jalan tengah yang kami ambil yaitu agar semua siswa dapat berkontribusi dan mengikuti pelajaran dengan keadaan mereka masing-masing.”

3. Kerja sama dengan Orang Tua

Pembelajaran daring akan dapat berjalan dengan baik jika ada kerja sama yang antara pihak sekolah dan orang tua. Orang tua menjadi garda terdepan suksesnya pembelajaran daring, karena selama proses pembelajaran peserta didik berada di rumah (Syamsiah dkk., 2021). Pengawasan orang tua kepada anak dalam pembelajaran daring sangat besar pengaruhnya. Begitu pula dengan support orang tua terhadap kebutuhan fasilitas pada peserta didik sangat penting. Misalnya, disediakannya alat komunikasi, kuota atau jaringan internet dan lainnya. Guru A mengatakan:

“Kami dari sekolah berusaha menjalin komunikasi dua arah dengan orang tua. Kami juga selalu mengajak para orang tua untuk bekerja sama membantu proses pembelajaran putra-putrinya. walaupun demikian, kami tidak memaksa orang tua untuk *full* mengawasi anak-anaknya. Karena keadaan setiap orang tua siswa juga bermacam-macam.”

Peran serta orang tua dalam pembelajaran daring pada hakikatnya adalah mengembalikan peran orang tua yang sebenarnya. Sebab, menurut ajaran agama Islam orang tua mempunyai kewajiban sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Inilah yang dilakukan oleh semua Madrasah tempat penelitian untuk menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap kewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya.

Langkah yang dilakukan madrasah adalah dengan mengadakan pertemuan menggunakan *Zoom* dengan para wali murid. Pertemuan dipimpin oleh kepala madrasah secara langsung, sedangkan para guru bersama kepala madrasah. Hal ini dilakukan beberapa kali, terutama pada awal proses pendidikan di awal semester.

4. *Home Visit*

Home Visit juga dilakukan oleh setiap MAN terutama dilakukan kunjungan ke rumah siswa-siswa yang bermasalah, seperti tidak pernah mengikuti proses pembelajaran, tidak pernah mengumpulkan tugas yang diberikan guru, dan lain sebagainya (Lubis dkk., 2020). Pelaksana *Home Visit* lebih banyak dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai penanggung jawab bimbingan terhadap siswa. Namun pada waktu-waktu tertentu guru BK bersama guru wali kelas dan atau guru mata pelajaran.

Kolaborasi antar guru dalam menangani permasalahan siswa dalam pembelajaran daring sangat penting dilakukan, mengingat keterbatasan jumlah guru BK pada setiap MAN. Pelaksanaan *Home Visit* ini juga dikawal langsung oleh kepala madrasah, yang pada waktu-waktu rapat koordinasi selalu meminta laporan perkembangan siswa-siswa yang bermasalah.

Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak pada Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran pendidikan akhlak dengan sistem daring, berimplikasi juga pada proses penilaian yang dilakukan secara daring. Penilaian autentik pada pembelajaran daring sulit dilakukan, terutama pada ranah afektif dan psikomotorik. Keempat guru yang mengajar akidah akhlak dari tiga MAN lebih menekankan penilaian pada ranah kognitif. Guru A mengatakan:

“Kami sangat kesulitan untuk memantau kegiatan anak-anak kami. Karena keterbatasan komunikasi ini, penilaian lebih menekankan pada ranah kognitif. Sesekali kami memang memberi tugas siswa agar mengirim video, seperti menghindari sifat bakhil dengan *bershadaqah*. Tapi masalahnya tidak semua siswa mengirim tugas tersebut. Ketika ditanya, tidak punya HP yang digunakan untuk *syuting*.”

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru mekanismenya bermacam-macam. Guru yang menggunakan *Geschool* biasanya melakukan evaluasi melalui *Geschool*. Demikian pula dengan guru yang biasanya menggunakan *Google Meet* atau *Google Classroom*, biasanya dalam melakukan penilaian menggunakan *Google Form* (Rezeki, 2020). Ada pula guru yang mencoba menggunakan *Quiz* pada saat penilaian.

Keterbatasan proses penilaian ini menurut para guru karena keadaan yang tidak memungkinkan. Penilaian yang meliputi keseluruhan ranah pendidikan sangat sulit diterapkan. Akan tetapi tidak berarti keterbatasan ini mengurangi kompetensi yang harus dikuasai siswa sangat besar, karena penilaian akhir pada siswa juga melihat tugas-tugas harian yang dikumpulkan siswa secara *online* (Zahrawati, 2021). Kendala-kendala lain dalam evaluasi pembelajaran daring adalah tidak semua siswa mampu dalam menggunakan aplikasi seperti *editing* video dan lain sebagainya. Sehingga tugas-tugas yang diberikan kepada siswa banyak yang dikerjakan tidak maksimal.

PENUTUP/SIMPULAN

Model pembelajaran akidah akhlak pada sistem pembelajaran daring di masa *Covid-19*, menggunakan berbagai macam platform yang sesuai dengan keadaan masing-masing warga madrasah. Di antara platform tersebut antara lain, *WhatsApp* grup, *Geschool*, *Google Classroom*, *Google Meet*, dan *Zoom*. Penentuan platform disesuaikan dengan kebijakan di masing-masing madrasah.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menggunakan kurikulum darurat yaitu dengan materi esensial. Guru menyiapkan materi esensial dengan merangkum materi dari beberapa buku yang berkaitan dengan materi lalu di

share melalui platform yang disepakati. Untuk memperlancar proses pembelajaran, madrasah menjalin kerja sama dengan komunikasi intensif dengan orang tua, dan madrasah melakukan *Home Visit* bagi siswa-siswa yang bermasalah. Adapun proses penilaian juga dilakukan dengan menggunakan platform *E-Learning* yang disepakati, dan corak penilaian lebih berfokus pada ranah kognitif. Adapun penilaian pada ranah yang lain, dilakukan pada penugasan dalam proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru P., A. (2019). Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205–215.
- Alvianto, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.13-26>
- Amir, S., & Ahmadi, L. K. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekantini, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 187–193.
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi Synchronous dan Asynchronous dalam E-Learning pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2), 146–158. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i2.4947>
- Fathurrohman, M. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gozali, A. (2019). Strategi Pembelajaran Menghadapi Revolusi Pendidikan Four Point Zero (4.0) Studi Kasus di SMP Negeri Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Studi Islam*, 4(2), 63–90.
- Hadarah. (2020). Pandemi Covid-19 Agen Perubahan Pendidikan Akhlak. *Sustainable*, 3(2), 116–123.
- Hamruni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Iffa, F. (2021). Tantangan Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MAN 1 Lamongan [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 200–209. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16945>
- Kurnia, W., & Lena, M. S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Luring terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1743–1749.
- Lubis, M., Nasution, M., Gemilasari, C., & Fakhruddin, F. (2020). Ragam Alternatif Strategi Pembelajaran PAI Selama Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Al-Munadi Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 98–114. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.3>
- Maarip, A. S., & Al-Hendra, K. (2016). Konsep dan Aplikasi Pembelajaran: Menerapkan Teori dan Model Pembelajaran Efektif. Yogyakarta: LeutiaPrio.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147–154. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Majid, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narendra, A., Subkhan, E., Mukhibad, H., Salam, S., & Purwinarko, A. (2021). Alternatif Perangkat Lunak Pendukung Belajar di Rumah dan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(1), 122–130.
- Parhan, M., & Sutedia, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Rezeki, P. (2020). Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v1i1.2533>
- Ru'iyah, S. (2019). Strengthening Morality And Character of Madrasah Tsanawiyah's Students in Kulon Progo by Developing Good Habits and Effective Communication With Parents. *Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)*. Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iconprocs-19.2019.36>

- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rusman, & Kurniawan, D. (2015). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sani, R. A. (2014). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhardi, M., Albiy, R., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Analisis Dampak Regulasi Pemerintah terhadap Moda Belajar Daring di Rumah Bagi Pelaku Pendidikan di Madrasah pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1849–1858. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.684>
- Sulistyarini, I. A. (2021). Kendala Orang tua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa Covid-19. *Academia : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 98–106.
- Sumantri, M. S. (2016). Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar). Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsiah, P. N., RahmaWhatsAppti, A., Atika, A., WhatsAppti, I. N., Yuliana, Y., & Amirudin, M. F. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sumber Harta. *Edification Journal*, 3(2), 153–174. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.241>
- Wahyudi, A., & Yulianti, Y. (2021). Studi Komparasi: Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dan Luring di UPT SDN X Gresik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4292–4298. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1555>
- Yasinta, Y., & Fernandes, R. (2020). Dampak Penggunaan Jejaring Sosial Geschool terhadap Minat Belajar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 168–174. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.26>
- Zahrawati, F. (2021). Kendala Pembelajaran Daring dengan Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19: Studi terhadap Peran Guru IPS di MAN 2 Parepare. 2(1), 6.